



ANALISIS KESULITAN PENERAPAN PROGRAM PEMBIASAAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN BANGKALAN

Oleh:

Salsabila Indah Kurniawati^{1*}, Mohammad Edy Nurtamam²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Trunojoyo Madura

*Email: salsabilaindahk@gmail.com, edynurtamam@trunojoyo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2545>

Article info:

Submitted: 30/11/24

Accepted: 15/02/25

Published: 28/02/25

Abstrak

Literasi adalah kecakapan dasar untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Literasi diintensifkan di sekolah dengan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dengan tujuan agar siswa mampu menguasai kecakapan literasi. Namun tak dapat dipungkiri bahwa tiap kegiatan selalu memiliki kendala dalam pelaksanaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan dalam penerapan kegiatan pembiasaan literasi di SDN Kraton 1 sehingga dapat ditemukan solusi secara teoretis maupun praktis. Penelitian ini menggunakan tipe kualitatif dengan metode penelitian studi kasus dan hasilnya akan dipaparkan dengan bentuk deskriptif. Sistem triangulasi data menggunakan triangulasi metode, triangulasi waktu, dan triangulasi sumber. Hasil yang ditemukan peneliti berupa terdapat dua kelompok kendala, yaitu kendala internal dan eksternal. Kendala internal berupa siswa yang belum mampu membaca, ketidakmampuan siswa memahami bacaan, dan minat baca siswa yang kurang. Sementara itu kendala eksternal yang ditemukan adalah dukungan dari sekolah dan orang tua yang kurang dalam implementasi kegiatan pembiasaan literasi.

Kata Kunci: kesulitan, pembiasaan literasi, sekolah dasar.

1. PENDAHULUAN

Peradaban dunia telah mencapai masa di mana teknologi informasi dan komunikasi sudah berkembang dengan sangat cepat. Keterampilan untuk mengelola dan memilah informasi dari masing-masing individu amat diperlukan sebagai bekal untuk menuju kehidupan yang lebih teratur di masa yang akan datang (Julita, 2022). Manusia dituntut untuk mampu memiliki kecakapan dalam menghadapi tuntutan zaman (Saputra et al., 2020). Membaca adalah salah satu dari beberapa cara memperoleh kecakapan tersebut. Membaca dapat memberikan informasi dan menjadikan manusia berwawasan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Hardiyanti & Sabardila, 2022) (Irma Sari et al., 2021). Hal ini didorong oleh kemajuan teknologi yang mana informasi akan berlalu-lalang dengan cepat dan belum tentu akurat. Kemajuan teknologi jika tidak diimbangi dengan sumber daya manusia yang memadai, maka manusia akan kewalahan menerima informasi dan kesulitan menemukan informasi yang tepat.

Indonesia sendiri memiliki masalah pada minat baca masyarakatnya yang rendah. Hal ini dibuktikan oleh survei yang diadakan oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) yaitu survei Programme for International Student Assessment (PISA) yang mengumpulkan anak-anak yang berusia 15 tahun untuk melakukan tes mengenai literasi membaca, matematika, dan sains menyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat ke 71 dari 81 negara yang mengikuti survei tersebut. Artinya Indonesia masih termasuk 15 negara paling bawah di survei tersebut (Argina et al., 2014). Survei lain yang diadakan oleh UNESCO juga mengungkapkan data serupa di mana peringkat Indonesia masih berada di nomor 60 dari 70 negara yang berpartisipasi dalam survei yang mengukur minat baca dengan total nilai minat baca warga negara Indonesia hanya sebesar 0.001%, artinya dari



1000 orang indonesia hanya 1 yang sudah memiliki kebiasaan membaca secara rutin (Silvia & Djuanda, 2017).

Dalam pendidikan, membaca tak pernah terlepas dari kegiatan belajar. Pendidikan adalah sarana yang paling tepat untuk menjadi wadah dalam pembentukan dan pengembangan sumber daya manusia guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia (Julita, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Setiani et al., 2023) memiliki hasil yang menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat literasi membaca lebih tinggi mencapai hasil belajar yang lebih baik karena literasi mempengaruhi aspek dalam setiap kegiatan belajar bahkan dalam konteks motivasi dan minat belajar siswa. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Isa & Napu, 2020). Maka dari itu sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan aspek di atas melalui penyelenggaraan pendidikan yang sistematis dan efektif sehingga dapat mencapai tujuan tersebut.

Usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan indonesia salah satunya melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang kemudian diterapkan di sekolah melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Purwanti et al., 2021). Gerakan Literasi Sekolah memiliki program untuk literasi yaitu pembiasaan membaca 15 menit buku non pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (Panjaitan, 2023). Literasi sendiri adalah dapat dimaknai sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam memahami informasi ketika melakukan kegiatan membaca, menulis, menyimak, mendengar, atau mempresentasikan gagasan. Literasi tak terbatas kepada kegiatannya saja, tetapi juga membuat manusia mampu menganalisis secara kompleks isi dari informasi yang ditemukan untuk diterapkan pada momen yang tepat atau digunakan untuk memecahkan masalah tertentu (Nabila, K. et al., 2024). Literasi berdampak pada setiap aspek kehidupan, maka dari itu pemerintah menggiatkan kegiatan literasi di sekolah-sekolah. Namun masih ada beberapa masalah terkait pelaksanaan program pembiasaan literasi yang biasanya ditemukan saat penerapan, baik dari sumber daya manusia hingga sarana dan prasarana pendukungnya.

Sejumlah penelitian serupa menemukan kendala-kendala yang menghambat kegiatan literasi di sekolah seperti penelitian milik (Pujiati et al., 2022) yang menyebutkan bahwa kendalanya berada pada antusias siswa yang kurang, keterbatasan waktu dan beberapa siswa masih belum mempunyai handphone sehingga belum dapat menerapkan literasi digital secara optimal. Sementara penelitian milik (Hardiyanti & Sabardila, 2022) menyatakan bahwa kendala dalam penerapan jurnal literasi ada pada keaktifan peserta didik, bacaan buku yang monoton, dan guru yang tidak hadir mendampingi. Selain itu juga ditemukan permasalahan serupa pada penelitian milik (Nabila, K. et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa peserta didik yang kurang minat dan pemahaman kosa kata yang kurang juga dapat menjadi hambatan pelaksanaan program, hambatan eksternal juga meliputi fasilitas yang kurang memadai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN Kraton 1 juga didasari oleh beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai hambatan dalam melakukan program literasi, peneliti menemukan bahwa masalah yang sama terjadi di SDN Kraton 1. Peneliti mendapatkan data bahwa kegiatan literasi masih belum dilakukan secara teratur dan terjadwal karena beberapa hal yang tidak dapat diatasi oleh guru maupun siswa di sekolah tersebut. penelitian ini akan mengulik secara mendalam mengenai masalah apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan program literasi dan solusi yang telah diupayakan oleh para tenaga pendidik dalam mengatasi masalah tersebut.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam beberapa aspek yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini berada di SDN Kraton 1 yang menyoroti masalah literasi menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang digunakan untuk menyelidik secara mendalam tentang pengalaman nyata guru dan siswa dalam melakukan kegiatan literasi dan mengetahui apa saja masalah yang terjadi dalam bidang tersebut, serta menggambarkan secara detail bagaimana cara yang ditempuh guru dan siswa dalam mengatasi kesulitan dalam kegiatan literasi. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kesulitan dalam melakukan kegiatan literasi tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk meningkatkan efektivitas dari kegiatan literasi yang dilakukan.



Penelitian ini bertujuan untuk mendalami proses dari kegiatan literasi dari mulai persiapan hingga kegiatan tersebut selesai dan mengupas secara mendalam apa saja masalah yang terjadi di tiap aspek yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah untuk kemudian ditemukan solusi teoretis dan praktis yang dapat berguna secara efektif di masalah serupa yang terjadi di masa mendatang dan khususnya di SDN Kraton 1 sendiri. Kemampuan literasi yang amat berguna di masa kini akan terus dibutuhkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia sehingga merupakan masalah pendidikan yang gawat untuk dibiarkan berlarut-larut. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi keberlangsungan kegiatan literasi yang bermakna bagi peserta didik di sekolah, khususnya di sekolah dasar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian ini karena merupakan pendekatan paling tepat yang dapat digunakan untuk mengulik secara mendalam mengenai kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan program literasi dan mengetahui gambaran secara nyata apa yang terjadi dalam kegiatan literasi sehingga ditemukan masalah-masalah tersebut. Untuk hasil dari penelitian akan menggunakan metode deskriptif yang memaparkan secara rinci hasil dari penelitian ini dalam bentuk narasi.

Subjek penelitian yang akan digunakan adalah wali kelas V dan peserta didik kelas V dengan jumlah 17 siswa dengan rincian jumlah siswa perempuan sebanyak 6 siswa dan laki-laki sebanyak 11 siswa. Teknik pengumpulan data akan menggunakan wawancara terstruktur kepada wali kelas dan 5 siswa yang dipilih secara acak untuk mewakili sample seluruh anggota kelas, pengamatan yang dilakukan terhadap keadaan sekitar kelas dan sekolah, juga pengamatan ketika kegiatan literasi berlangsung. Instrumen penelitian menggunakan laporan hasil wawancara guru, laporan hasil wawancara siswa, dokumentasi dan catatan lapangan. Tahapan dari penelitian ini adalah pra penelitian berupa wawancara singkat kepada wali kelas mengenai literasi di sekolah secara umum, kemudian akan dilakukan penelitian dengan mengobservasi kegiatan literasi dan keadaan sekolah, dan wawancara mendalam kepada wali kelas dan 5 siswa kelas V yang dipilih secara acak. Setelah data diambil, kemudian data akan diolah oleh peneliti.

Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi metode, triangulasi waktu, triangulasi sumber. Triangulasi metode yaitu peneliti menggunakan dua metode dalam mengambil data yakni dengan wawancara dan observasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengamati di hari dan jam yang berbeda-beda. Sementara untuk triangulasi sumber, peneliti menggunakan siswa dan wali kelas serta keadaan asli dari kelas maupun sekolah tersebut yang teramati. Peneliti berperan sebagai pengamat, informan dari wawancara adalah wali kelas dan 5 anak kelas V sebagai representasi dari keseluruhan siswa yang mampu menjawab pertanyaan mendalam secara baik. Penelitian bertempat di SDN Kraton 1 Bangkalan. SD ini terletak di pusat kota yang diapit oleh sekolah SD lain dari berbagai penjuru. Siswa berasal dari lingkungan sekitar sekolah, kebanyakan rumah mereka sangat dekat dengan lokasi sekolah. Penelitian dilakukan dalam dua tahap dengan rincian tahap pertama dilakukan pra penelitian dan tahap kedua dilakukan pengambilan data. Ruang lingkup penelitian berada pada analisis kesulitan yang ditemukan dalam penerapan kegiatan literasi dan pencarian solusi efektifnya yang akan digunakan sebagai batas penelitian agar menemukan hasil yang paling tepat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam lingkungan sekolah dan lingkungan kelas, peneliti menemukan beberapa hal. Perpustakaan sekolah sudah memiliki buku-buku yang memadai, namun tempat untuk siswa dapat membaca masih belum ada. Hanya ada sepetak kosong di bagian depan yang mungkin dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk membaca. Namun perlu dihias dan dijadikan tempat yang nyaman untuk membaca (Simprosa et al., 2024). Perpustakaan dari SDN Kraton 1 tidak memiliki petugas sehingga dibuka begitu saja dengan membiarkan siswa berkunjung dengan bebas. Menurut keterangan guru dari kelas yang paling dekat dengan perpustakaan yaitu guru kelas V, siswa memang memasuki perpustakaan namun bukan untuk membaca tetapi untuk bermain dan berlarian di sana. Penjaga sekolah terkadang membiarkan perpustakaan tetap terkunci untuk mengantisipasi



kehilangan buku atau kerusakan fasilitas. Ketika peneliti melakukan observasi, perpustakaan sedang dibuka dan siswa berkunjung di sana, beberapa dari mereka mengambil buku dan membacanya di lantai perpustakaan, namun beberapa lainnya berlarian di dalam sana. Jika jam istirahat telah usai, buku-buku tak lagi diletakkan sesuai dengan tempat mereka mengambilnya, namun diletakkan secara acak di rak atau ditinggal di lantai begitu saja. Di sini peran pustakawan diperlukan untuk menangani peminjaman dan perawatan buku (Hardiningtyas, 2016).

Buku-buku yang tersedia di perpustakaan terbitan terbaru, ada beberapa buku lama namun masih tulisannya dapat terbaca. Beberapa buku rusak karena bagian rak yang lembap. Tersedia pula buku kunjungan perpustakaan, tetapi buku tersebut tidak pernah diisi sejak tidak adanya penjaga perpustakaan. Poster untuk menggalakkan kegiatan literasi sudah terpasang cukup banyak di sana. Perpustakaan dapat dikatakan sebagai lingkungan yang kaya teks sebab tak hanya poster mengenai GLS saja yang terpasang di dinding perpustakaan, namun juga ada poster mengenai kebersihan dan 3 dosa besar pendidikan. Lingkungan kaya teks dimaksudkan untuk membiasakan peserta didik membaca tulisan-tulisan di sekitarnya sehingga menjadikan pembiasaan tersebut menjadi sebuah kebiasaan (Hidayah & Widodo, 2020).

Observasi yang dilakukan di lingkungan kelas peneliti menemukan adanya pojok baca dan perpustakaan mini di sana. Buku-buku yang ada di perpustakaan kelas memiliki tahun terbit yang beragam dan berjenis fiksi dan non fiksi. Menurut keterangan wali kelas V, buku tersebut memang baru diberikan oleh pemerintah pada sebulan sebelum peneliti melakukan penelitian yaitu pada bulan September. Sebelumnya, perpustakaan mini yang ada di kelas sudah dilengkapi buku-buku namun terbitan lama. Kini setelah mendapat buku baru, buku yang lama dengan lebih banyak tulisan dan minim gambar disimpan oleh guru. Sejalan dengan penelitian milik (Khalisa et al., 2022) yang menyebutkan bahwa buku dengan banyak gambar dan warna menarik minat peserta didik untuk membacanya. Usia sekolah dasar yang peka terhadap warna-warna cerah yang menyebabkan hal tersebut terjadi.

Ketika jam pembiasaan literasi dilaksanakan dalam kelas, peneliti menemukan bahwa jam literasi jarang dilaksanakan di sekolah ini. Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari wali kelas sendiri yang mengungkapkan bahwa jika waktu mencukupi, barulah diadakan kegiatan literasi. Selain itu, wali kelas mengungkapkan bahwa jam literasi tidak berpaku di 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, tetapi bisa kapan saja. Peneliti menemukan bahwa di saat pengamatan pertama, jam literasi dilaksanakan sesaat setelah pembiasaan berdoa dan menyanyikan lagu nasional dilakukan, yang artinya dilakukan sebelum jam pembelajaran dimulai. Pengamatan hari kedua membuahkan hasil berupa literasi tidak dilakukan oleh satu kelas, melainkan hanya pengajaran membaca bagi siswa yang belum lancar membaca. Pengamatan hari ketiga, literasi tidak dilakukan sama sekali, sebab ada mata pelajaran olahraga di pagi hari, pada siang hari guru memiliki tugas dari bagian pekerjaan lain. Pengamatan ini berlanjut hingga dua belas hari dengan rincian sebagai berikut.

Pembiasaan Literasi Kelas V

Hari ke-	Keterangan
Hari ke-1	Dilakukan di awal pembelajaran setelah berdoa. Kegiatan yang dilakukan adalah membaca buku yang ada di perpustakaan mini di kelas bersama-sama satu kelas.
Hari ke-2	Dilakukan setelah pulang sekolah dengan mengajari anak yang belum lancar membaca.
Hari ke-3	Tidak dilakukan sama sekali.
Hari ke-4	Dilakukan di awal pembelajaran setelah berdoa. Kegiatan yang dilakukan adalah membaca buku yang ada di perpustakaan mini di kelas bersama-sama satu kelas.
Hari ke-5	Tidak dilakukan sama sekali.
Hari ke-6	Tidak dilakukan sama sekali.



Hari ke-7	Dilakukan di awal pembelajaran setelah berdoa. Kegiatan yang dilakukan adalah membaca buku yang ada di perpustakaan mini di kelas bersama-sama satu kelas.
Hari ke-8	Dilakukan di waktu istirahat dengan mengajari anak yang belum lancar membaca.
Hari ke-9	Tidak dilakukan sama sekali.
Hari ke-10	Tidak dilakukan sama sekali.
Hari ke-11	Dilakukan di awal pembelajaran setelah berdoa. Kegiatan yang dilakukan adalah membaca buku yang ada di perpustakaan mini di kelas bersama-sama satu kelas.
Hari ke-12	Tidak dilakukan sama sekali.

Kendala lain yang ditemui oleh guru berupa ada 1 siswa yang masih belum bisa membaca. Untuk anak-anak lain yang sudah lancar membaca, beberapa diantara mereka tidak mampu memahami bacaan, dan beberapa dari mereka tidak memiliki minat dalam membaca. Guru telah menganalisis tiap siswa memiliki kesulitan masing-masing dalam hal literasi, sehingga solusi yang dilakukan oleh guru selama ini adalah membantu anak yang belum bisa membaca untuk belajar membaca. Sementara itu solusi untuk anak-anak yang belum dapat memahami bacaan dan minat baca yang rendah masih belum ditemukan.

Guru menambahkan bahwa dukungan dari orang tua juga dirasa sangat kurang. Guru telah mengkomunikasikan kondisi putra-putrinya kepada orang tua siswa. Namun, hanya beberapa saat saja kondisi siswa diperhatikan oleh orang tuanya. Selebihnya orang tua siswa lepas tangan kepada guru atas kondisi akademik siswa. Hal ini merupakan kendala yang paling guru sesalkan karena guru tidak dapat berusaha sendiri untuk meningkatkan prestasi akademik siswa tanpa dukungan orang tua.

Kendala yang ditemukan dalam temuan-temuan penelitian memuat dua sumber yaitu sumber kendala internal siswa dan sumber kendala eksternal siswa. Kedua sumber kendala tersebut memiliki andil yang besar untuk membuat penerapan gerakan literasi sekolah di kelas V tidak dapat berjalan dengan lancar. Di SDN Kraton 1 yang peneliti amati, kedua kendala tersebut saling tumpang tindih hingga pengalaman gerakan literasi sekolah menjadi kurang menyenangkan. Sementara solusi dari setiap kendala masih belum menemukan titik terang.

1. Kendala Internal

Ada tiga kendala yang ditemukan oleh peneliti dalam kendala internal dalam diri siswa dalam penerapan gerakan literasi sekolah yaitu (1) kemampuan siswa dalam membaca, (2) kemampuan siswa dalam memahami bacaan, dan (3) kurangnya minat baca siswa. Kemampuan siswa dalam membaca ditunjukkan dengan 1 orang yang masih belum bisa membaca dengan lancar dan berada di level kata. Namun hal tersebut dapat dikatakan baik karena dari jumlah keseluruhan 17 siswa hanya 1 orang yang belum lancar membaca. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor luar yaitu dukungan dari orang tua siswa. Menurut (Pernando, 2019) yang menyatakan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca dan menulis. Orang tua berperan mengajari anak dan mencukupi fasilitasnya serta memberikan perhatian di rumah sehingga kemampuan membaca anak jadi meningkat. Karena anak-anak akan lebih sering berada di rumah dan perhatian di rumah lebih terfokus pada individu anak daripada ketika anak berada di sekolah. Solusi yang telah diterapkan guru dan disepakati oleh kepala sekolah adalah dengan mengajarnya secara individu sehingga perhatian guru lebih terfokus pada satu anak. Hingga kini usaha yang dilakukan secara berkelanjutan tersebut dapat dikatakan memberikan hasil yang baik meskipun diraih secara perlahan-lahan.

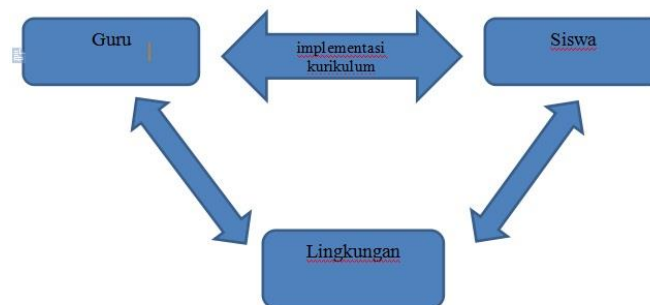
Kemampuan memahami bacaan pada 6 siswa di kelas V termasuk level membaca permulaan, yang mana anak mampu mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dengan menitikberatkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar (Muammar, 2017). Aspek membaca permulaan diterapkan pada siswa kelas rendah, yaitu kelas 1, 2, 3. Sehingga termasuk kurang apabila kelas V memiliki kemampuan membaca permulaan karena akan sangat menghambat kegiatan pembelajarannya menuju jenjang yang lebih tinggi. Solusi yang bisa dilakukan adalah memberikan latihan intensif pada anak yang tidak



mampu memahami isi bacaan. Latihannya dapat dengan menentukan tujuan membaca, preview, membaca secara keseluruhan isi bacaan dengan cermat, dan mengemukakan kembali isi bacaan dengan menggunakan kalimat atau kata-kata sendiri (Irma Sari et al., 2021). Sementara itu guna mengatasi minat baca anak yang rendah dapat dilakukan variasi dalam melakukan pembiasaan literasi, yang mana tak hanya diminta membaca, namun bisa juga bercerita, mendengarkan, menyimpulkan, dan menyampaikan pendapat melalui bacaan. Dibutuhkan keaktifan dari guru kelas dan usaha ekstra untuk mengatasi hal ini. Dapat pula guru melibatkan teknologi seperti bacaan dari website media baca yang diperlihatkan pada anak-anak melalui proyektor. Kegiatan yang bervariasi ini akan membuat gerakan literasi sekolah jadi menyenangkan.

2. Kendala Eksternal

Sebuah kebijakan yang telah ditetapkan tidak akan pernah bermakna apabila tidak diimplementasikan atau dilaksanakan (Purwanti et al., 2021). Kasus ini memiliki pola yang sama, yaitu sekolah masih belum menggalakkan kegiatan literasi dengan benar. Merencanakan dan mengorganisasikan anak untuk membaca merupakan kegiatan yang penting untuk kelangsungan program literasi sekolah. Selain itu monitoring dan evaluasi juga diperlukan untuk terus meningkatkan kegiatan literasi di sekolah. Sinergi bersama-sama antara sekolah, guru, dan siswa akan membuat gerakan literasi sekolah menjadi menyenangkan.



Gambar 1. Bagan Kebijakan Sekolah

Orang tua merupakan entitas yang paling dekat dengan anak secara harfiah. Orang tua adalah pengaruh besar untuk anak dalam aspek apapun, termasuk dalam aspek kemampuan literasi siswa. Orang tua hendaknya membimbing, menjadi teladan, fasilitator, motivator, teman bicara, dan pemberi hadiah serta hukuman (Fikriyah et al., 2020). Orang tua tidak dapat menyerahkan segala tanggung jawab terhadap hal akademik kepada guru yang bertugas di sekolah karena akan sangat tidak memungkinkan guru di kelas dapat mengajar dengan menyeluruh dalam tiap harinya. Orang tua perlu memberikan kontrol terhadap perkembangan anak sehingga anak dapat tumbuh dengan baik dan penuh perhatian. Dukungan orang tua memang menjadi faktor eksternal dalam diri siswa namun menjadi salah satu aspek yang amat penting untuk diperhatikan oleh tiap orang tua. Hal ini juga disetujui oleh siswa dalam wawancara penelitian bahwa beberapa orang tua dari mereka sibuk bekerja keduanya dan memiliki putra-putri yang banyak, sehingga sebagai anak tertua siswa mengalah dari perhatian orang tua mengenai kegiatan akademiknya.

4. SIMPULAN

Penulis menemukan bahwa kesulitan penerapan program literasi sekolah tak hanya ada pada faktor internal siswa namun juga faktor eksternal. Faktor internal contohnya adalah kemampuan baca siswa, kemampuan siswa memahami bacaan, serta rendahnya minat baca siswa. Masing-masingnya memiliki solusi yaitu pegajaran membaca secara intensif kepada siswa yang masih memiliki masalah dengan kemampuan membaca. Sementara untuk siswa yang memiliki minat yang rendah untuk literasi, diperlukan usaha ekstra dari guru kelas dan sekolah untuk memberi mereka variasi sehingga kegiatan literasi dapat berjalan dengan menyenangkan. Hambatan faktor eksternalnya mencakup dua hal, yaitu dukungan dari pihak sekolah dan orang tua siswa. Dukungan dari pihak sekolah yang kurang memberikan fasilitas berupa waktu dan jadwal tetap bagi kegiatan literasi akan menghambat jalannya kegiatan. Sementara itu dukungan dari orang tua akan membantu putra-putri mereka meningkatkan



kemampuan baca dengan menjadi pembimbing, teladan, fasilitator, motivator, teman bicara, dan pemberi hadiah dan hukuman.

Pada dasarnya, kegiatan ini memiliki celah di bagian manapun dalam pelaksanaannya. Maka dari itu, tiap-tiap peran dalam pendidikan seperti siswa, guru, pihak sekolah, dan orang tua siswa perlu menjalankan perannya dengan baik. Sinergi dari semua peran ini yang akan menjadikan ketercapaian tujuan program literasi diadakan. Kegiatan literasi adalah kebijakan dari pemerintah yang seharusnya berlanjut hingga kini, maka dari itu sekolah hendaknya tetap mengikuti peraturan pemerintah untuk tercapainya tujuan pendidikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Argina, A. W., Mitra, D., Ijabah, N., & Setiawan, R. (2014). *Indonesian PISA Result: What Factors and What Should be Fixed?* 69–79. <http://jurnal.unissula.ac.id/Index.Php/Elic/Article/View/1212>
- Fikriyah, R., T., & Solihati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Dwija Cendekia*, 4(1), 94–107. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc>
- Hardiningtyas, T. (2016). *Peran Pustakawan Dalam Pengelolaan Perpustakaan*. Sebelas Maret University Library. <https://library.uns.ac.id/peran-pustakawan-dalam-pengelolaan-perpustakaan/>
- Hardiyanti, W. M., & Sabardila, A. (2022). Penerapan Jurnal Pembiasaan Literasi Membaca di SMP Negeri 1 Mojogedang. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(2), 268. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7901>
- Hidayah, L., & Widodo, G. S. (2020). Gerakan Literasi Sekolah dan Lingkungan Kaya Teks Di Sekolah “Studi Asesmen Diri Sekolah Menengah Pertama di Surabaya.” *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 178–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i2.4289>
- Irma S., E., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2021). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Peserta Didik di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 74–82. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.847>
- Isa, A. H., & Napu, Y. (2020). Pendidikan Sepanjang Hayat. In *Ideas Publishing* (Vol. 2). Ideas Publishing. <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/7141/abdul-hamid-isa-pendidikan-sepanjang-hayat.html>
- Julita, L. (2022). GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Analisis Gerakan Literasi Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(4), 2022. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Khalisa, P. R., Andriana, E., & Rokmanah, S. (2022). Analisis Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas III Di SDN Sinaba. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08(02), 1279–1295. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/Didaktik.V8i2.359>
- Kurnia, & Nelisa, M. (2022). Implementasi Program Inovasi Perpustakaan Melalui Pojok Baca *Instagramable* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 3(2), 88–103. <https://doi.org/10.24036/ib.v3i2.313>
- Muammar. (2017). *Membaca Permulaan Sekolah Dasar*. Sanabali Creative. https://repository.uinmataram.ac.id/406/1/Buku_Membaca_Permulaan_di_Sekolah_Dasar.pdf
- Nabila, K., Enjelita, P., Wulan, R., & Putri, T. (2024). Problematika Penerapan Literasi di Sekolah Dasar Negeri 067980 Medan Denai. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 59–65. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3014>
- Panjaitan, R. A. (2023). *Analisis Kendala Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Literasi dan Numerasi di SD Negeri 74 Palembang*. (Skripsi Sarjana, Universitas Sriwijaya). https://repository.unsri.ac.id/138327/2/RAMA_86206_06131282025054_0013098902_01_front_ref.pdf



- Pernando, E. (2019). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis bagi Anak di Desa Kota Padang Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan*. (Skripsi Sarjana, IAIN Bengkulu). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3737/>
- Pujjati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2615>
- Purwanti, Setiyadi, D., & Irawati, L. (2021). Problematika Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Masa Pandemi. *Sastra Indonesia*, 75(2), 2714–9862. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/klitika10.32585/klitika.v3i2.1596>
- Saputra, A., Rusmiatiningsih, & Bety. (2020). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi di SD Negeri 13 Rambang Niru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kreativitas*, 2(2), 27. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/creativity/article/download/10058/4150>
- Setiani, E., Hendraipta, N., & Rokmanah, S. (2023). Urgensi Penerapan Literasi Membaca pada Siswa Sekolah Dasar, Kaitannya untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(5), 1197–1213. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2044>
- Silvia, O. W., & Djuanda, D. (2017). *Model Literature Based dalam Program Gerakan Literasi Sekolah*. 4(2), 160–171. <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i2.7799>
- Simprosa, P. B., Sahidi, S., & Kurniawan, K. (2024). Penerapan Pojok Baca Sebagai Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 3 Sungai Raya. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 6(2), 63–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/ktb.v6i2.12311>